

**PRINSIP-PRINSIP FILSAFAT BAHASA DAN ETIKA DALAM
PEMAKNAAN KALAM IBNU MALIK
(TINJAUAN HERMENEUTIK)**

Muhammad War'i

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Darussalimin NW Praya

akmaly.warok@gmail.com

Abstract

This paper aims to elaborate on the meaning (interpretation) thought behind the understanding of word by Ibn Malik in relation to the principles of the philosophy of language and ethics. The method used in this paper is hermenetic of Recour method that emphasizes the process of interpretation of meaning. The analysis showed that the principle of the philosophy of language implicit in it is a whole language is a language that has a form of material and immaterial as well as consistency between speech and action. The implied ethical principles is that people should be able to maintain the principle of individual and always in the context of social care and should always be consistent with what was said.

Keywords: *Language Philosophy, Ethics, Kalam*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi makna (interpretasi) dibalik pemaknaan kalam ibnu Malik kaitannya dengan prinsip-prinsip filsafat bahasa dan etika. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode hermenetika Recour yang menekankan pada proses interpretasi makna. Hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip filsafat bahasa yang tersirat di dalamnya adalah bahasa yang utuh yaitu bahasa yang memiliki wujud materi dan immateri serta konsistensiantara tuturan dan tindakan. Adapun prinsip etika yang tersirat adalah bahwa manusia harus bisa menjaga prinsipnya secara individu dan selalu peduli dalam konteks sosial serta harus selalu konsisten dengan apa yang dikatakan.

Kata Kunci: *Filsafat bahasa, Etika, Kalam*

Pendahuluan

Dalam kajian filsafat bahasa (*filsafat analitik*) kita selalu diarahkan pada tokoh-tokoh barat yang dinilai sebagai penggerak dan pengembang kajian keilmuan tersebut. Jarang sekali kita diarahkan kepada pemahaman para “filosof timur” padahal dari sisi substansi keilmuan timur sejatinya menyajikan pemikiran-pemikiran yang *khas* dan

penuh nilai-nilai epistemologis¹. Salah seorang tokoh bahasa dari timur adalah Ibnu Malik (w.1250 M) seorang linguis dari Andalusia (Spanyol) yang dengan karyanya yang fenomenal yaitu *Alfiyaht* telah melambungkan namanya sehingga dia terus hidup bahkan setelah ribuan tahun dari

¹Ach Dhofir Zuhry. *Filsafat Timur; Sebuah Pergulatan Menuju Manusia Paripurna*. (Malang: Madani, 2013), h. 7

kematiannya. Ibnu Malik telah mewariskan harta yang tiada taranya yaitu warisan intelektual yang patut diabadikan oleh siapapun.

Dalam tulisan ini penulis akan mendiskusikan pemaknaan kalam oleh Ibnu Malik. Penulis melihat bahwa dalam pemaknaan kalamnya menyiratkan makna yang dapat diinterpretasikan dengan pembentukan prinsip-prinsip filosofis baik dalam kajian filsafat bahasa ataupun filsafat kehidupan secara umum (filsafat moral). Sebelumnya, jika kita berbicara prinsip-prinsip dasar filsafat bahasa, kajian selalu diarahkan kepada tokoh-tokoh yang lumrah dikenal dalam buku-buku yang kita pelajari. Nama-nama seperti: Immanuel Kant (w.1804), Wittgenstein (w. 1951), Austin (w. 1960) dan lain sebagainya menjadi rujukan lumrah prinsip-prinsip filsafat bahasa. Tokoh-tokoh tersebut secara argumentatif memiliki kecenderungan saling melengkapi, misalnya teori bahasa yang dicetuskan oleh Wittgenstein merupakan penyempurnaan konsep filsafat bahasa yang digagas oleh Immanuel Kant².

Secara epistemologis, Kant sendiri merupakan filosof yang mencoba mengevaluasi pemikiran filsafat bahasa sebelumnya. Yakni proses rekonsiliasi antara empirisme dan rasionalisme. Itulah kemu-

dian yang menyebabkan filsafat analitika bahasa secara diakronik mengalami dinamika yang cukup signifikan tergantung pada model filsafat yang tengah berkembang pada saat itu.

Untuk dimaklumi tulisan ini bukanlah dalam upaya memfalsifikasi teori-teori lalu tentang filsafat bahasa yang disebutkan di muka, tapi hanya ingin mengelaborasi suatu tinjauan hermeneutik atas kaidah gramatika Arab yang disusun oleh Ibnu Malik. Bukan maksud penulis untuk memberlakukan metode baru terhadap fenomena lama atau dalam bahasa Foucault sebagai model kesia-siaan intelektual karena merupakan tindakan ilmiah yang melupakan situasi metodologis fenomena sebelumnya³

Jika kita melihat secara substansi pemikiran, model filsafat bahasa yang berkembang memang sangat runut dan dinamis, artinya model berangkat dari hal-hal materi (kata, kalimat, preposisi) sampai hal-hal immateri (makna). Dengan demikian proses berdirinya kajian filsafat analitik sangatlah panjang dan kompleks.

Kaitannya dengan hal tersebut, melihat pemaknaan *kalam* pada bait ke delapan dari kitab *Alfiyah* disana ada pemaknaan yang menurut penulis cukup kompleks dimana dalam kalimat tersebut mengandung implikasi makna yang holistik. Kalimat

²Rizal Mustansyir. *Filsafat Analitik; Sejarah, Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 36

³Yasraf Amir Piliang. *Semiotika dan Hipersemiotika; Kode, Gaya Dan Matinya Makna*. (Bandung: Matahari, 2012), h. 125

yang berbunyi: *kalamuna lafzun mufidun kastaqim*. Yang berarti: *kalam kita adalah yang bisa disebutkan dan memiliki fungsi serta makna seperti kata istaqim* (istiqomahlah). Sekilas konsep bahasa yang digagas Ibnu Malik nampak berupa penggabungan antara bentuk kongkrit bahasa dan bahasa dalam tuturan aktif.

Berangkat dari latar belakang tersebut tulisan ini akan diarahkan kepada pengkajian pemaknaan *kalam* Ibnu Malik yang memiliki implikasi terhadap pembentukan prinsip dasar filsafat bahasa serta filsafat hidup pada umumnya, maka dari itu pertanyaan yang bisa diajukan sebagai rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana pemaknaan *kalam* Ibnu Malik serta implikasi teoritisnya terhadap berdirinya prinsip filsafat bahasa? Kedua, bagaimana konsep filsafat moral sebagai implikasi hermeneutik terhadap pemaknaan *kalam* Ibnu Malik?

Tinjauan Pustaka

Kitab *Alfiah* karangan imam Ibnu Malik merupakan kitab fenomenal yang banyak disyarahkan ataupun dikritisi oleh para ahli nahwu ataupun linguistik Arab⁴. Berdasarkan data yang diperoleh dari kitab *Syarah Ibnu Aqil*, (salah satu *syarah*-nya *Alfiah*) dikatakan bahwa sudah sangat banyak para ulama' yang membuat kitab dalam upaya men-*syarah* ataupun meng-

kritisi karangan tersebut. Namun ada beberapa ulama besar yang patut disebutkan sebagai orang yang telah berjasa men-*syarahkan* kitab *Alfiah*. Yaitu: Jamaluddin Bin Yusuf Ibnu Hisyam, Muhammad Badruddin Bin Muhammad, Hasan Badruddin Bin Qosim, Abdurrahman Zainuddin, Abdurrahman Bin Ali Bin Solih, Abdullah Muhammad Syamsuddin, Abul Hasan Ali Nuruddin, Ibrahim Burhanuddin Bin Musa, Imam Assuyuthi, Muhammad Bin Qosim Al-Ghozi, Muhammad Bin Syamsuddin Bin Muhammad, dan Bahauddin Ibnu Aqil.⁵

Menurut Ibnu Aqil diantara kajian-kajian yang membahas tentang *Alfiah*-nya Ibnu Malik diskursus diarahkan kepada kajian-kajian substansi berupa pemaparan tentang materi-materi *nahwu* dan *sharaf*. Kemudian Ibnu Aqil sendiri dalam *syarahnya* menggunakan pendekatan gramatik yakni dengan menerapkan kajian *i'robiah* dalam mengeksplorasi posisi dan kedudukan setiap kata dalam bait-bait syair *Alfiah*.

Dari penelusuran di *internet* dan beberapa buku, penulis juga menemukan kajian-kajian yang berkaitan tentang kitab *Alfiyah* Ibnu Malik dalam konteks relasi sosial. Model kajian ini disebut *Kajian Nahwu Sosial*.⁶ Lebih jauh bait-bait syair dalam kitab *Alfiyah* juga menyimpan banyak

⁵ Aqil, Ibnu. *Syarah Ibnu Aqil*, h. 6-7

⁶ Robi'ah Ummi Kulsum. *Kajian Nahwu Sosial*. Via situs: <http://bdkjakarta.kemenag.go.id>. Akses tanggal 2 Desember 2015

⁴ Ibnu Aqil. *Syarah Ibnu Aqil*. (Surabaya: Alhidayah, Tanpa tahun), h. 5

nilai-nilai kependidikan, misalnya Ahmad Afid Ni'ama yang mengelaborasi tentang nilai-nilai Ahlak dalam kitab tersebut. Demikian pula dengan tulisan-tulisan lainnya yang jika dipetakan, orientasi kajian-kajian tersebut tersebar dalam tiga ranah kajian, yaitu kajian linguistik, sosial dan pendidikan.

Memang kajian-kajian yang bersifat interpretatif dari kitab tersebut (pemaknaan ke luar ranah linguistik) sering kali kita dengar, misalnya seperti dikatakan bahwa yang dimaksud *kalamuna lafzun mufidun katstaqim* pada salah satu bait *Alfiahitu* adalah “tata cara tuturan yang baik.” Yakni bagaimana seharusnya seseorang bertutur dan bertingkah berdasarkan nilai moral yang ada⁷. Lebih dari itu Ahmad Dhofir Zuhry memandang pemaknaan kalam Ibnu Malik diinterpretasikan sebagai prangkat penting filsafat yakni, *ismun* sebagai ontologi, *fi'lun* sebagai epistemologi dan *harfun* sebagai aksiologi.⁸

Sejatinya pendekatan filosofis dalam mengkaji gramatika Arab telah banyak dibicarakan yang mana di dalamnya diwarnai dengan pro dan kontra. Ulasan yang cukup luas dan informatif tentang bagaimana pengaruh filsafat dalam konseptualisasi gramatika Arab disusun oleh Zamzam Afandi yang dipublikasikan di

jurnal *Adabiyat*.⁹

Dari sekian kajian tentang kitab *Alfiah* tersebut, argumentasi Dhofir Zuhry di atas menarik perhatian penulis dan mencoba mengkajinya lebih jauh. Namun demikian, tulisan ini berbeda dengan kajian itu, jika Zuhry dalam analisisnya melihat pernyataan *kalam* Ibnu Malik sebagai basis terminologi filsafat, maka penulis menariknya pada turunan filsafat yang lebih berbasis linguistik bahwa pemaknaan *kalam* Ibnu Malik memiliki prinsip-prinsip dasar filsafat bahasa dan etika, maka dari itu tulisan ini menitikberatkan pada kajian pemaknaan *kalam* secara filosofis (*hermeneutik*) dalam implikasinya terhadap munculnya konsep filsafat bahasa (filsafat bahasa Arab?) dan filsafat moral.

Kerangka Konseptual

Bahasa dan Etika

Bahasa dalam konteks sosial sangat diikat dalam kode moral atau etika tertentu¹⁰. Merupakan hal yang lumrah jika dalam aktivitas sehari-hari kita dikonstruksi oleh bahasa, seperti ketika akan berbicara dengan orang seumuran, dibawah dan yang lebih tua umurnya maka penutur akan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kode moral yang berlaku pada konteks sosialnya. Dengan demikian penggunaan

⁷Yusuf Makmun. *Wawancara*. Dilakukan pada tanggal 20 Juni 2016

⁸Ach. Dhofir Zuhry. *As-Sirah Al-Falsafiyah. Jilid II*. (Malang: STF Al-Farabi Press, 2012), h. 7

⁹Zamzam Afandi Abdillah. *Bias Teologis Dalam Linguistik Arab* dalam jurnal *Adabiyat* Vol. 7. No. 1. (Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 10

¹⁰James Rachels. *Filsafat Moral*. Terj. A Sudiarja. (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 3

bahasa pada tataran aplikasi memiliki hubungan yang kompleks dengan moral dan etika. Etika sendiri secara otonom memiliki makna yang lebih tinggi, yakni suatu hal yang dimiliki oleh seseorang dalam upaya memfilter setiap tindakan-tindakan yang bertentangan dengan tata cara atau mekanisme sosial suatu komunitas. Etika menjadi hal yang penting ketika manusia menginginkan stabilitas dalam intraksi sosial mereka.

Dalam kajian filsafat bahasa juga tidak lepas dari intervensi moral. Konsep-konsep yang ditelurkan oleh beberapa ahli bahasa juga sangat erat kaitannya dengan model etika atau moral yang melatarinya. Seperti Immanuel Kant misalnya dalam konsep filsafat bahasanya dia memiliki tawaran etik, bahwa bahasa harus berorientasi pada moralitas yang berlaku. Namun demikian Kant dinilai kurang memuaskan kaum rasionalis yang tidak mau menerima begitu saja konsep yang abstrak (*metafisik*).

Tokoh filsafat bahasa yang juga banyak melakukan intervensi moral dalam konsepnya adalah Austin yang dikenal dengan teori *tindakan bahasa*-nya. Konsep filsafat bahasa Austin yang cenderung memandang perspektif etika adalah tindakan *konstantif*-nya¹¹. Bagi Austin tuturan seseorang tidak akan bermakna apa-

apa ketika dia tidak mampu mengaplikasikan apa yang dituturkan. Misalnya ketika seseorang berjanji untuk datang ke suatu acara pesta perkawinan, maka tuturan orang tersebut tidak akan berarti jika orang yang bersangkutan ternyata tidak menghadiri acara yang dimaksud. Dengan kata lain Austin menginternalisasi etika dalam suatu tuturan.

Etika sendiri merupakan pencarian kebenaran (dalam konteks kelimuan). Dalam tataran aplikasi etika adalah cara seseorang untuk berbuat baik¹². Namun demikian ukuran baik dalam pandangan manusia pun juga berbeda-beda. Misalnya ada orang yang memandang *cupika-cupiki* adalah tidak boleh (tidak baik) tapi sebagian manusia (Barat) menganggap tradisi tersebut sebagai salah satu cara memberikan penghormatan. Untuk itu James memandang bahwa kode etika (moral) di setiap wilayah atau daerah itu berbeda-beda¹³.

Dalam tulisan ini model yang diinginkan adalah kajian etika dan bahasa yaitu model atau konsep yang ditawarkan oleh Ibnu Malik secara eksplisit. Artinya pemaknaan kalam Ibnu Malik diinterpretasikan dalam konteks kajian yang ingin diwujudkan dalam tulisan ini. Menurut penulis Ibnu Malik dalam pemaknaannya tentang Kalam memiliki implikasi teoretis dan etik yang kemudian dirumuskan dalam

¹¹Rizal Mustansyir. *Filsafat Analitik; Sejarah, Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 37

¹² Poedjawiyatna. *Etika; Filsafat Tingkah Laku*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 6-7

¹³ James Rachels. *Filsafat Moral*, h. 24

konsep filsafat bahasa dan moral (terlepas dari pro dan kontra tentang pengaruh filsafat terhadap konseptualisasi Ilmu Nahwu). Dalam upaya menstandarisasi tulisan ini dalam koridor ilmiah, maka dibutuhkan pisau analisis yang sesuai dan memenuhi standar ilmiah itu sendiri. Pada prinsipnya kajian dalam tulisan ini menggunakan kerangka teoritis pencarian akar-akar filsafat bahasa dalam kitab *alfiah* khususnya dalam pemaknaan *kalam*-nya serta implikasi etikanya berupa prinsip-prinsip dalam filsafat moral.

Kalam dalam pandangan Ibnu Malik

Untuk kepentingan analisis, penulis sebutkan bahwa objek material tulisan ini adalah kalimat yang digunakan Ibnu Malik dalam memaknakan apa itu *kalam*, yakni pada bait ke *delapan* dalam kitab *Alfiah*.

كلامنا لفظ مفيد كاستقم*واسم وفعل ثم حرف الكلم

Satu bait syair ini merupakan pemaknaan kalam Ibnu Malik yang jika dilihat substansinya merupakan perpaduan yang menyimpan banyak interpretasi. Sebagaimana diketahui telah banyak sekali buku yang mengulas kitab tersebut, hal itu menunjukkan bahwa kitab tersebut memiliki banyak ruang kosong untuk diinterpretasi. Dalam kajian sastra, mengisi ruang kosong merupakan tugas para pembaca ataupun kritikus¹⁴

Pemaknaan *kalam* ini kemudian akan penulis analisis menggunakan metode *hermeneutik* dengan mempertimbangan berbagai aspek untuk menuju kesimpulan yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan. Untuk itu pemaknaan *Kalam* tersebut penulis posisikan sebagai sebuah teks sastra yang memungkinkan dielaborasi dengan berbagai pendekatan. Selain itu digunakan beberapa *syarah* kitab tersebut, khususnya dalam penjelasan tentang *Kalam* untuk memperkaya analisis. Kitab-kitab yang dimaksud di sini seperti: *Syarah al-Asymuni*, *Syarah Ibnu Aqil*, *Syarah Ibnu Hisyam*, *Audahul Masalik Ila Alfiah Ibn Malik* dan berbagai buku-buku lain yang mengulasnya.

Teori dan Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam tulisan ini adalah model analisis *deksriptif interpretatif*. Model analisis ini, sebagaimana yang dikatakan Kutha Ratna merupakan tehnik analisis yang menekankan pada proses penafsiran suatu teks secara deksriptif analitis. Hal yang ingin dituju dari model analisis seperti ini adalah pemaknaan umum dari objek yang dikaji. Kaitannya dengan hal itu penulis menggunakan pendekatan hermeneutik sebagai pisau analisis.

Pendekatan hermeneutik pada dasarnya digunakan untuk pengkajian kitab suci namun seiring waktu, model kajian ini telah

¹⁴Swardi Endarswara. *Metodologi Kritik Sastra*. (Yogyakarta: Penerbit Obor, 2013), h. 5

banyak digunakan secara umum, baik itu sastra ataupun lainnya¹⁵. Dari sekian banyak teori hermeneutika yang berkembang, setiap teori memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara tokoh-tokoh hermeneutika yang ada, penulis dalam kajian ini menggunakan model hermeneutika-nya Paul Ricour. Dalam pandangan Ricour, hermeneutika merupakan kegiatan penafsiran. Menurutnya kehidupan manusia adalah melakukan penafsiran.¹⁶

Konsep Hermeneutika yang paling mendasar dari Ricour adalah bahwa kata adalah simbol¹⁷, dengan arti bahwa setiap kata memiliki interpretasi sendiri tergantung pada penafsir serta faktor-faktor yang ada di belakang para penafsir teks. Kaitannya dengan hal ini model pemaknaan *Kalam* Ibnu Malik di samping sebagai susunan kata *syiir* juga sebagai simbol-simbol yang menjaring banyak makna.

Menurut Roland Barthes tanda memiliki dua makna yakni makna *denotatif* dan *konotatif*¹⁸. Model makna denotatif adalah makna tingkat pertama dan konotatif adalah makna tingkat kedua. Artinya ada makna dibalik makna. Kajian semacam ini

sangat relevan dalam kajian-kajian puisi (syair). Reefatre mengatakan bahwa dalam menginterpretasi puisi (sastra) ada istilah pembacaan *Heuristik* dan *Hermeneutik*.¹⁹

Elaborasi simbol dalam pemaknaan *kalam* Ibnu Malik kemudian menjadi bahan interpretasi untuk mengidentifikasi model filsafat bahasa dan etika sebagaimana rumusan masalah dalam tulisan ini. Sejalan dengan konsepnya bahwa penafsiran itu adalah bagian yang tak terpisahkan dari manusia ada beberapa langkah penafsiran yang ditawarkan oleh Ricour: *Pertama*, memahami simbol-simbol. *Kedua* pemberian makna oleh *simbol*(denotatif) dan yang *ketiga* adalah berpikir dengan simbol-simbol yang ada.²⁰

Dengan argumentasi bahwa kata adalah simbol maka kaitannya dengan objek dalam penelitian ini, kata-kata tersebut dikaji secara Semantik kemudian dilanjutkan dengan interpretasi secara general (pendekatan filsafat bahasa). Berdasarkan Sumaryono (1999) pola hermeneutika Ricour sama seperti pola pemahaman bahasa yakni melalui tiga langkah: semantik, refleksif dan eksistensial. Pada prinsipnya Ricour melihat bahwa suatu interpretasi ada pada otoritas penafsir (*self-*

¹⁵Richard E Parmer. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 10

¹⁶E. Sumaryono. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 111

¹⁷Rene Ganelleous. *Exploring Ricoeur's Hermeneutic Theory of Interpretation as a Method of Analysing Research Texts*. (Nepean: School of Health and Nursing UWS, 2000), h. 112

¹⁸Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 30

¹⁹Ahmad Djoko Pradopo. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), h. 125

²⁰E. Sumaryono. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*., h. 113

understanding)²¹ dengan tercakup di dalamnya horizon cakrawala pemahaman²². Maksudnya seorang penafsir boleh menginterpretasikan sesuatu dengan merujuk pada argumentasi-argumentasi yang memiliki kesamaan dengan pengarang (*author*) dan mengkontekstualisasikannya dengan kebutuhan pada saat dia menginterpretasi. Dengan demikian teks-teks masa lalu bisa ditafsirkan berdasarkan pada konteks kekinian guna meresolusi suatu persoalan.

Kaitannya dengan tehnik analisis, dalam tulisan ini kerangka hermeneutika Ricour digunakan sebagai kerangka umum yang berfungsi untuk memetakan arah analisis. Yakni dengan mengidentifikasi simbol (kata-kata dan kalimat) kemudian melakukan interpretasi terhadap simbol tersebut. Adapun untuk sistematisasi langkah analisis pada rumusan masalah pertama digunakan teori-teori filsafat bahasa dan pada rumusan masalah kedua digunakan teori-teori etika yang mana teori-teori tersebut diorientasikan dalam kerangka hermeneutika.

²¹Ruby Suazo. Ricoeur's *Hermeneutic as Appropriation: A Way of Understanding One Self In Front of the Text*. (San carlos: Department of Philosophy University of San Carlos. Tanpa tahun), h. 1

²²Rene Genelleous. *Exploring Recour's Hermeneutic Theory.*, h, 113

Pembahasan

Prinsip-prinsip filsafat bahasa

Imam Ibnu Malik mengatakan tentang Kalam pada bait ke delapan dalam kitab *Alfiahbahwakalam* itu adalah *lafaz* yang bisa dipahami seperti (kata) *istaqim*. Dalam sudut pandang *Semantik*, susunan kata di atas tidak utuh secara makna karena memicu kegnjalan pemahaman namun disini kita bisa melihat susunan kata tersebut bukan hanya sebatas kata-kata tetapi sebagai simbol. Untuk mengidentifikasi prinsip filsafat bahasa yang ada dalam kalimat tersebut kita bisa mengkorelasikannya dengan model filsafat bahasa yang tengah berkembang saat ini. Sebagaimana konsep penafsiran Ricour bahwa hasil interpretasi bisa disandarkan pada berbagai pendapat atau dalam terminologi Gadamer “mempertemukan berbagai cakrawala.”

Kalamuna sebagaimana dijelaskan oleh ‘Asymuni²³, ditunjukkan kepada para ahli nahwu jadi lengkapnya kalimat tersebut berbunyi: “kalamuna ayyuha an-Nuhat.” Artinya dhomir nun kembali kepada *mutakallim* dan para *Nuhat*(ahli nahwu). Demikian pula pada kalimat *ismun wa fi 'lun tsumma harfunil kalim*. Penggunaan *tsumma* (bukan *wau*) ditunjukkan kepada karakter *harfun* yang berseberangan dengan *isim* dan

²³Al-Asymuni. *Syarhul Asymuni ala Alfaiyati Ibn Malik*. (Maktabah Syamilah, 2008)

*fi'il*²⁴ Dari penjelasan satu baris dari kitab *Alfiat* tersebut, adadua hal yang menarik untuk dikaji lebih jauh yang di dalamnya terdapat prinsip filsafat bahasa yang penulis maksudkan disini. Pertama pada lafaz *istaqim*, yakni dari sisi *Paradigmatik*, kenapa penulis menggunakan kata ini? yaitu kata yang berbentuk *fi'lu amrin*, atau kata perintah. Bukan kata benda atau sifat. Kedua pada kata *tsumma harfun* 'kemudian huruf' kenapa tidak *waharfun* 'dan huruf'?

Terlepas dari penjelasan Ibnu Hisyam tentang pernyataan tersebut, jika dalam kontek memposisikan kalimat tersebut sebagai simbol-simbol ada implikasi makna lain yang mungkin ingin ditunjukkan oleh pengarang. Tapi sebelum kita mengeksplorasi lebih jauh tentang implikasi simbol-simbol (kata) tersebut, kita selesaikan dulu model prinsip filsafat bahasa dalam pandangan Ibnu Malik.

Dalam kajian filsafat bahasa pada umumnya, persoalan yang dimunculkan seputar pemaknaan kalimat dan hakekat bahasa. Jika dipetakan, pemaknaan bahasa secara filosofis (sejauh yang dijangkau sejarah umum) dimulai dari Socrates, filosof asal Yunani yang terkenal dengan konsep *dialektik kritis*. Konsep yang dijadikan jurus oleh Socrates melawan kaum Sofis pada

waktu itu²⁵, merupakan benih lahirnya konsep filsafat bahasa. Artinya makna bahasa diperoleh setelah diadakan uji interaktif antara para penutur dengan mengadu argumentasi yang bertentangan. Setelah Socrates pemikiran filsafat analitik dilanjutkan oleh muridnya yang bernama Aristoteles, tokoh ini dikenal sebagai peletak dasar istilah-istilah untuk membedakan suatu tuturan yaitu, *kata* dan *kalimat*. Rangkaian keduanya yang disebut oleh Aristoteles sebagai bahasa²⁶. Artinya suatu bahasa terdiri dari kata-kata dan kalimat-kalimat yang tersusun.

Setelah itu tokoh filsafat bahasa selanjutnya adalah Immanuel Kant yang dikenal dengan konsep etikanya. Bagi Kant bahasa harus mengandung etika. Darinyalah bisa dinilai suatu tuturan baik atau tidak. Konsep ini kemudian diteruskan oleh Edward Moore (w.1958) yang menilai suatu bahasa berdasarkan pada etika. Basis bahasa yang ditawarkan oleh Moore adalah logika. Artinya suatu tuturan harus sesuai dan dipahami oleh akal sehat. Disini sudah mulai dimasuki oleh paham rasionalisme (dalam kajian filsafat barat). Secara epistemologis pemikiran Kant maupun Moore memiliki kecenderungan untuk menggabungkan model filsafat rasionalisme dan empirisme.

²⁴Ibnu Hisyam. *Audhohul Masalik Ila Alfiati Ibn Malik*. (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah. 2000), h. 4

²⁵Muhammad Hatta. *Alam Pikiran Yunani*. (Jakarta: UI Press, 2006), h. 14

²⁶Rizal Mustansyir. *Filsafat Analitik; Sejarah, Perkembangan Dan Peranan Para Tokohnya.*, h. 37

Beberapa tahun selanjutnya filsafat bahasa mengalami kritik lebih jauh lagi yang dilakukan oleh Wittgenstein yang terkenal dengan teori *atomisme logis*-nya. Bagi Wittgenstein (1986) pemaknaan bahasa paling dasar adalah pemaknaan yang bisa diakomodasi oleh logika. Artinya kata bukanlah satuan terkecil bahasa namun demikian satuan terkecil itu ada pada ungkapan paling dasar yang bisa dimaknai oleh akal. Misalnya seseorang yang mengatakan “berdiri”. Kata tersebut (berdiri) tidaklah memiliki makna jika tidak ada penjelasan tentang berdiri itu, seperti dengan menambahkan kata Irpan (nama orang) sehingga menjadi Irpan berdiri, atau nama apapun untuk memberikan keterangan makna.

Jika melihat konsep-konsep di atas, pemaknaan *kalam* Ibnu Malik mengandung prinsip dasar filsafat bahasa yang jika dipetakan sejajar dengan konsep filsafat bahasa modern yakni sejak Wittgenstein mencetuskan konsep *atomisme logis*-nya. Kenapa saya mengatakan bahwa konsep *kalam*-nya Ibnu Malik seperti substansi dalam konsep *atomisme logis*? Jika kita melihat secara substantif dasar dari teori Wittgenstein adalah pemaknaan paling dasar dari suatu bahasa bukan pada kata tetapi pada unsur logis yang ada di dalamnya. Artinya setiap kata tidak bisa mengandung unsur logis, sehingga memerlukan kata yang lain untuk membangun

suatu premis yang logis.

Dalam bait pemaknaan kalam Ibnu Malik, kita melihat bahwa contoh yang disebutkan oleh Ibnu Malik adalah bentuk kata kerja (*istaqim*). Kata kerja ini dalam kajian linguistik Arab merupakan *kalam* atau pernyataan yang bisa langsung dipahami karena di dalamnya terdapat *dhomir mustatir* (kata ganti tersembunyi) yang secara sistematis melengkapi makna²⁷

Dalam relasi paradigmatis pemaknaan kalam ini memiliki prinsip-prinsip dasar filsafat bahasa. Sebagaimana disinggung di muka, model prinsip filsafat bahasa yang dikembangkan dewasa ini merujuk kepada beberapa hakikat bahasa yaitu pemaknaan logis. Kaitannya dengan hal itu konsep *kalam*-nya Ibnu Malik tercakup dalam prinsip-prinsip dasar filsafat bahasa. Kata *lafzun* misalnya yang berarti dituturkan merupakan salah satu bentuk bahasa dari dua komponen penting bahasa yakni dituturkan dan memiliki makna²⁸. selain *lafzun* (dituturkan) menurut Ibnu Malik sebuah kalam harus *mufid*, yakni dipahami. Dengan demikian tentu saja konsep kalam Ibnu Malik telah memenuhi dua syarat penting pemaknaan bahasa.

Apa yang dikonsepsikan oleh Ibnu Malik jika kita korelasikan dengan pemaknaan bahasa oleh para tokoh Filsafat bahasa

²⁷Musthafa Al-Gholayaini. *Jami'uddurus al-Lughotil Arobiyah*. (Birut: Darul Bayan, 2008), h. 27

²⁸Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 285

(*refleksif konfirmatif*) maka sejatinya Ibnu Malik telah melampaui seluruh model konsep filsafat bahasa itu. Moore, Kant hingga sampai pada Wittgenstein Bahkan sampai konsep berbahasa seperti yang dikonsepsikan oleh Austin misalnya tentang *tindakan bahasa* juga telah tercakup maknanya dalam pemaknaan Kalam Ibnu Malik. Seperti dikatakan bahwa contoh dari Kalam itu adalah kata *istaqim*. Berdasarkan penjelasan al-Asymuni, kata *istaqim* bisa bermakna sebagai *mitsal* (contoh) dari *kalam* itu, juga bisa bermakna bagian (unsur) substantif dari *kalam*.²⁹

Berdasarkan keterangan Asymuni, bisa diinterpretasikan bahwa *istaqim* ‘konsistenlah’ sebagai bagian dari teks pemaknaan *kalam* Ibnu Malik (bukan sebatas contoh kata). Kaitannya dengan hal itu, kembali kepada pemaknaan bahasa Austin, di dalam pernyataan ini terkandung tindakan bahasa. Artinya seorang penutur bahasa yang baik harus konsisten (*istaqim*) dengan apa yang dikatakan sehingga tidak menciderai tuturan yang sudah dikeluarkan. Austin melihat bahwa suatu pernyataan yang tidak diikuti oleh keselarasan tindakan merupakan tuturan yang sia-sia (*Void*)³⁰

Dapat disimpulkan bahwa model filsafat bahasa yang tersirat pada konsep pemaknaan *kalam* Ibnu Malik adalah suatu

tuturan haruslah memiliki unsur *materi* berupa wujud kata atau kalimat dan unsur *immateri* berupa pemaknaan logis di dalamnya. Selain itu suatu tuturan harus disertai dengan etika tindakan seperti misalnya konsistensi. Dengan demikian prinsip filsafat bahasa yang dieksplisitkan oleh Ibnu Malik mencakup ide-ide filosofis seperti yang digagas oleh Aristoteles, Wittgenstein dan Austin. Artinya dalam pemaknaan Kalam Ibnu Malik tergabung teori-teori tersebut.

Relasi Etika

Sebagaimana dalam pemaknaan etika pada umumnya, sejatinya belum ada ukuran untuk sebuah etika. Para ilmuwan sosial telah menghabiskan berabad-abad untuk mengkaji yang namanya etika. Namun demikian kita bisa mengatakan bahwa dasar dari prinsip filsafat etika ada pada tindakan. Yaitu sebuah tindakan yang diukur oleh orang-orang di sekeliling subjek suatu tindakan³¹. Kaitannya dengan hal itu sebagai kelanjutan dari kerangka hermeneutika Recour yakni pada tahapan *interpretasi makna simbol* dapat dilihat beberapa model filsafat etika dalam pemaknaan kalam Ibnu Malik.

Dalam *Syarah Ibnu Aqil*, telah dibedakan model kalam, yaitu *kalim*, *kalimatun* dan *kalam* itu sendiri. *kalim*

²⁹Al'Asymuni. *Syarahul Asymuni ala Alfiayati Ibn Malik*. Maktabah Syamilah.

³⁰Rizal Mustansyir. *Filsafat Analitik.*, h. 131

³¹Poedjawiyatna. *Etika; Filsafat Tingkah Laku*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 24

ditunjukkan pada kalimat yang belum sempurna secara makna (*ghoiru mufid*) seperti ketika seseorang mengatakan *in qoma zaidun*. (jika zaid datang). Contoh ini dianggap bukan *kalam* tetapi *kalim* karena masih mengandung pertanyaan selanjutnya. Adapun *Kalimatun* merupakan bentuk satuan kata³². Adapun *kalam* adalah bentuk tuturan yang paling sempurna dimana seorang yang mendengar memahami tuturan tersebut, sehingga tidak perlu bertanya kembali perihal tuturan. Dengan demikian *kalam* adalah tuturan yang paling kongkrit dan di dalamnya terkandung kompleksitas kata-kata dan tindakan. Telah disimpulkan di muka bahwa model kalam Ibnu Malik memiliki asas filsafat bahasa yang generatif dimana pengarang secara eksplisit memaparkan konsep tersebut.

Untuk menuju suatu tuturan yang sempurna, seorang penutur harus memiliki kesadaran tutur (*lafzun*) sehingga bisa dipahami oleh penangkap tuturan (*mufid*). Dalam konteks etik, sebagai kelanjutan dari pemaknaan kata *istaqim*, sebuah tuturan menjadi sempurna ketika memiliki karakter logis, bisa dipahami dan konsisten dengan apa yang dikatakan. Dengan demikian pemaknaan *kalam* ini mengajarkan tentang etika tutur dan tindakan.

Basis etika yang tersirat dari pemaknaan *kalam* di atas adalah model kesadaran

etik yaitu bagaimana seseorang sebelum bertindak memiliki kesadaran etika yang secara naluri telah dimiliki oleh setiap manusia. Kesadaran etik (*religijs*) ini sebagaimana yang dikatakan oleh Kant akan berimplikasi terhadap bagusnya suatu tindakan. Apa yang disebut sebagai *deontologi* dalam filsafat etika Kant merupakan pemaknaan etika yang mengatakan bahwa baiknya suatu tindakan dipengaruhi oleh niat baik yang ada di dalam jiwa manusia³³.

Dilihat dari sisi tindakan, *isim*, *fi'il* dan *huruf* sebagai bagian dari *kalam* merupakan representasi dari model tindakan manusia. Bahwa ada manusia yang bertindak seperti karakter *Ism* yaitu tidak mau dipengaruhi oleh waktu dan tempat (*lam yaqtarin bizamani wad'a*). Dan ada pula manusia yang bertindak dengan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya seperti *fi'il* (*yaqtarin bizamanin wad'a*) serta ada pula yang hidupnya hanya bergantung pada orang lain seperti *harfun* (*ma'na bil akhor*).

Dalam kajian filsafat moral, ada empat model karakter manusia dalam bertindak yaitu: *pertama*, *egoisme psikologis*, yang mengatakan bahwa manusia bertindak dalam rangka memenuhi keinginan-keinginan pribadinya saja. *Kedua*, *utilitarianisme* yakni paham yang

³²Ibnu Aqil. *Syarh Ibnu Aqil*. (Surabaya: Alhidayah, Tanpa tahun), h. 5

³³James Rachels. *Filsafat Moral*., h. 45

mengatakan bahwa tindakan manusia harus dalam rangka membahagiakan orang lain. *Ketiga*, adalah *kontrak sosial* yang mengatakan bahwa tindakan manusia harus berdasarkan pada hukum sosial di lingkungannya. Dan yang terakhir adalah aliran *Immanuel Kant* yang memandang bahwa dalam bertindak manusia harus memiliki etika dan etika itu sendiri telah ada dalam diri manusia yang ia sebut sebagai “kehendak berbuat baik.”³⁴

Jika dikorelasikan beberapa model tindakan di atas, pemaknaan kalam Ibnu Malik (kaedah gramatika Arab secara umum) menunjuk kepada berbagai pola tindakan manusia itu seperti karakter cukup dengan dirinya sendiri (*isim*), membutuhkan orang lain (*fiil*) dan yang selalu tergantung kepada orang lain (*harfun*). *Isim* bisa dikorelasikan ke dalam bentuk *egoisme psikologis* dan *fi'il* bisa dikorelasikan dengan *kontrak sosial* sementara *harfun* sebagai *utilitarianis* yang segala tindakannya memerlukan eksistensi orang lain. Karena kebutuhan yang berlebihan terhadap kebermanfaatan atas orang lain maka eksistensi orang seperti ini sangat tergantung pada eksistensi orang lain. Dalam teori sosiologi hal ini bisa dikatakan seperti narsisme yang pernah menjadi *trend* dalam gaya kehidupan masyarakat Eropa. Berpijak dari hal ini maka dapat dikatakan bahwa

karakter *Harf* seperti kaum utilitarianis yang sangat membutuhkan eksistensi orang lain untuk menunjukkan fungsi diri.

Penekanan filsafat tindakan yang tersirat dalam pemaknaan kalam Ibnu Malik adalah pada penyebutan bagian-bagian kalam (*Aqsamul kalam*). Pengarang mengatakan: *wasmun wafi'lun tsumma harfunil kalim*. Kata *isim* dan *fiil* dihubungkan dengan huruf *wau* yang berarti ‘dan’ sedangkan *harfun* dihubungkan dengan kata *tsumma* yang berarti ‘kemudian’. Berdasarkan penejelasan Ibnu Aqil, diksi ini dipilih karena *harfun* memiliki karakter yang jauh berbeda dengan *isim* dan *fiil*. Artinya, *isim* merupakan representasi diri seseorang yang memiliki karakter dan kemandirian dan *fiil* merupakan bentuk relasi sosial yang harus dimiliki oleh seseorang. Penggunaan huruf *athof* ‘kata hubung’ yang berbeda (*tsumma*) menunjukkan untuk kita menghindari menjadi manusia berkarakter seperti *harfun* yakni yang eksistensi dirinya hanya bergantung (hidup) pada orang lain. Implikasi hermeneutis yang kemudian ingin penulis tampilkan sebagai model etika tindakan sebagai refleksi kajian ini adalah bahwa hendaklah memilih menjadi manusia yang mandiri dan peduli dan tidak membebankan orang lain.

³⁴ James Rachels. *Filsafat Moral*.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model prinsip filsafat bahasa yang tersirat dari pemaknaan kalam Ibnu Malik adalah suatu tuturan haruslah memiliki unsur *materi* berupa wujud kata atau kalimat dan unsur *immateri* berupa pemaknaan logis di dalamnya. Selain itu suatu tuturan harus disertai dengan etika tindakan seperti misalnya konsistensi. Adapun bentuk filsafat moral atau etika yang terkuak dalam pemaknaan kalam Ibnu Malik adalah manusia yang baik adalah manusia yang memiliki prinsip kemandirian (*ism*) dan peduli kepada orang lain (*fi'lun*) serta tidak layak seseorang menjadi orang yang eksistensinya hanya bergantung kepada orang lain (*harfun*). Singkatnya etika itu diukur oleh konsistensi seseorang antara ucapan dan tindakan serta pada kematangan prinsip diri dan kepedulian sosial.

Daftar Pustaka

- Al-Anshori, Ibnu Hisyam. *Audhohul Masalik Ila Alfiati Ibn Malik*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah. 2012
- Aqil, Ibnu. *Syarh Ibnu Aqil*. Surabaya: Alhidayah. Tanpa tahun.
- Al-Gholayaini, Musthafa. *Jami'uddurus al-Lughotil Arobiyah*. Birut: Darul Bayan. 2008.
- Al-Asymuni. *Syarhul Asymuni ala Alfiayati ibn Malik*. Maktabah Syamilah
- Abdillah, Zamzam Afandi. *Bias Teologis Dalam Linguistik Arab* dalam jurnal *Adabiyat* Vol. 7. No. I. Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012
- Endarswara, Swardi. *Metodologi Kritik Sastra*. 2013. Yogyakarta: Penerbit Obor
- Ganellous, Rene. *Exploring Ricoeur's Hermeneutic Theory of Interpretation as a Method of Analysing Research Texts*. Nepean: School of Health and Nursing UWS. 2000.
- Hatta, Muhammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI Press. 2006
- Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa; Mengungkap Hakekat Bahasa, Makna Dan Tanda*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Kulsum, Robi'ah Ummi. *Kajian Nahwu Sosial*. Dalam situs: <http://bdkjakarta.kemenag.go.id>. Akses tanggal 2 desember 2015
- Mustansyir, Rizal. *Filsafat Analitik; Sejarah, Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Nugroho, Wahyu Budi. *Orang Lain Adalah Neraka; Sosiologi Eksistensialisme Jean Paul Satre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013
- Parmer, Richard E. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika; Kode, Gaya dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari, 2012.
- Poedjawiyatna. *Etika; Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990
- Pradopo, Ahmad Djoko. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. 2011. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Rachels, James. *Filsafat Moral*. Terj. A Sudiarja. Yogyakarta: Kanisius. 2004
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1999
- Sumarna, Ellan. *Filsafat Etika Kant*. Makalah.
- Suazo, Ruby S. Ricoeur's *Hermeneutic as Appropriation: A Way of Understanding OneSelf In Front of the Text*. San carlos: Department of Philosophy University of San Carlos. Tanpa tahun.
- Wittgenstein, Ludwig. *Philosophical Investigation*. Terj. Anscombe. Basil: Basil Balckwell. 1986.
- Zuhry, Ach. Dhofir. *Filsafat Timur; Sebuah Pergulatan Menuju Manusia Paripurna*. Malang: Madani. 2013
- Zuhry, Ach. Dhofir. *As-Sirah Al-Falsafiyah. Jilid II*. Malang: STF Al-Farabi Press. 2012

